

# MENGEMBANGKAN POTENSI FITRAH MANUSIA DENGAN AT TARBIYYAH AL ISLAAMIYYAH

Oleh : M.Arfaeni Alif  
Email : [alifabqori2014@gmail.com](mailto:alifabqori2014@gmail.com)

## ABSTRAKSI

Praktek pelaksanaan pendidikan Islam menjadi salah satu proses penting dalam mewujudkan sosok anak menjadi manusia insan kamil, fokus pada pengembangan pendidikan Islam berarti fokus pada pengembangan potensi fitrah anak dalam proses tersebut, Allah Ta'ala telah memberikan potensi fitrah anak sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, Potensi fitrah itu merupakan daya atau kekuatan untuk menerima berbagai hal yang positif, oleh karena itu anak yang terdidik dengan potensi fitrah dengan baik akan menjadikan dirinya sebagai generasi umat dan bangsa yang menebarkan kebermanfaatan bagi sesama

**Kata Kunci:** Konsep Fitrah; Manusia; Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan objek sentral dalam proses pendidikan, seluruh aktivitas pendidikan dilakukan oleh manusia dan untuk manusia, oleh karena itu, Ketika kita berbicara tentang Pendidikan, maka secara otomatis kita juga harus berbicara tentang manusia.

Sebelum penulis menjelaskan makna pengertian pendidikan secara umum dan pendidikan dalam perspektif Islam, maka pembahasan tentang manusia menjadi sangat penting untuk dikaji dan di bahas, manusia yang memiliki berbagai macam potensi fitrah dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, sehingga diharapkan akan terwujud sosok manusia – manusia yang baik, yang mampu memakmurkan dunia dan berbudaya di dasarkan pada keimanan dan ketaqwaan.

### A. Hakikat Manusia

#### a. Hakikat Manusia dalam Pandangan Ilmuwan Barat

Beberapa tokoh ilmuan Barat memiliki pengertian berbeda dalam memahami hakikat manusia. Namun, secara garis besar, pandangan mereka mencerminkan materialisme yang menganggap manusia sebagai makhluk materi yang dapat dibentuk dan menafikan keberadaan sang pencipta. Paling tidak hal ini dapat kita lihat dari pandangan berbagai mazhab psikologi tentang manusia berikut ini <sup>1</sup>:

##### 1. Pandangan Psikoanalitik.

Dalam pandangan psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif, hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia, terkait hal ini di manusia tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya

##### 2. Pandangan Humanistik

Para humanis menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri, hal ini membuat manusia

---

<sup>1</sup> Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Islam dan barat, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Februari 2013, Vol.XIII,NO, 2, hal.109

itu terus berubah dan berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sempurna, manusia dapat pula menjadi anggota kelompok masyarakat dengan tingkah laku yang baik, mereka juga mengatakan selain adanya dorongan dorongan tersebut manusia dalam hidupnya juga digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan keinginan mendapatkan sesuatu, dalam hal ini manusia dianggap sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial

### 3. Pandangan Behavioristik

Kelompok Behavioristik menganggap manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya. yaitu lingkungannya. lingkungan merupakan faktor dominan yang mengikat hubungan individu, hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti adanya teori conditioning atau teori pembiasaan dan keteladanan, mereka juga meyakini bahwa hak dan baik dan buruk itu adalah karena pengaruh lingkungan.

Selain pandangan-pandangan diatas, terdapat juga pandangan mekanistik dan organismic<sup>2</sup>, pandangan mekanistik menganggap manusia bak robot yang pasif yang digerakkan oleh daya dari luar dirinya, sementara pandangan organismik menyatakan bahwa hakikatnya bersifat aktif, keutuhan terorganisir dan selalu berubah, manusia menjadi sesuatu karena hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, karena hasil mempelajari.

#### b. Hakikat Manusia dalam Pandangan Al Qur'an

Sungguh segala hal yang menjadi bekal hidup manusia di dunia terdapat dalam dua sumber utama, yakni Al Qur'an dan As Sunnah, keduanya menjadi pondasi kokoh manusia dalam mengarungi kehidupan ini.

Penciptaan dan hakikat manusia, tujuan hidup, keyakinan, moralitas, kehidupan sosial, ekonomi, kepemimpinan dan berbagai hal lainnya terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunnah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala Berfirman :

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-A'râf :52)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

---

<sup>2</sup> Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Islam dan barat, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, hal.301

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur`ân) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri”. (QS. An Nahl : :89)

Dengan segala potensi yang dimilikinya, eksistensi manusia selalu menjadi kajian menarik untuk didalami. Perbedaan analisis antara para ilmuwan Muslim yang didasari pada teks-teks wahyu dan Barat ini menjadikan kajian tentang manusia semakin berkembang. Para ilmuwan harus mengungkapnya dari berbagai sisi manusia dan disiplin ilmu, baik psikologi, kedokteran, biologi dan berbagai ilmu sosial lainnya.

Dalam pandangan ilmuwan Muslim seperti yang dikemukakan oleh Fahrudin Ar-Razi, manusia memiliki beberapa karakteristik yang khas. Manusia berbeda dengan makhluk yang lain, termasuk dengan malaikat, iblis dan juga binatang, adalah karena manusia memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu.<sup>3</sup>

Al Qur`an menginformasikan kepada kita tentang eksistensi manusia dan mengarahkan mereka jalan terbaik dalam mengarungi kehidupan ini, Al Qur`an menyebutkan tentang sosok manusia dengan tiga istilah, antara lain<sup>4</sup> :

1. Basyar ( بشر ) dalam Al-Qur`an disebut sebanyak 37 kali, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis, antara lain terdapat dalam surat Ali Imran ayat 7, sebagaimana Maryam berkata kepada Allah: “ Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku tidak disentuh manusia (basyar)” ; surat Al-Kahfi ayat 10 ; surat Fushshilat ayat 6 ; Surat al-Furqan ayat 7 dan 20 ; dan surat Yusuf ayat 31. Konsep basyar selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia seperti : makan, minum, seks, berjalan-jalan dan lain-lain. Selain itu juga, manusia dinamakan Al Basyar, karena kulitnya Nampak jelas dan indah, berbeda dari kulit binatang, yang juga jelas namun tidak indah.<sup>5</sup> Jadi, manusia dalam Bahasa arab disebut Al Insaan dan Al Basyar, karena ia merupakan makhluk yang jinak, harmoni, dan tampak dengan jelas. Maka dengan demikian, berdasarkan term al insaan dan al basyar, maka manusia secara harfiah dapat didefinisikan kepada ‘ makhluk yang secara potensial memiliki watak yang jinak serta harmoni dan secara empiric dapat dilihat serta diketahui.”<sup>6</sup>
2. Al-Insaan ( الإنسان ), Al Ins ( الأنس ), Al Unaas ( الأناس ) , dan An Naas ( الناس ) dalam Al-Qur`an disebut di beberapa tempat dengan jumlah yang bervariasi, antara lain : Al

---

<sup>3</sup> Afrida, Al Qisthu Jurnal kajian Ilmu-ilmu Hukum, vol.16, No.2, 2018

<sup>4</sup> Kadar M. Yusuf, Psikologi Al Qur`an, Jakarta : Amzah, 2019, hlm, 2 - 4

<sup>5</sup> Ibnu Zakaria, Abi Husein Ahmad Ibn Faris, Mu`jam Maqaayis Al Lughah, Jilid 1, Beirut : Dar Al Jail, 1999, hal.251

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan Al Qur`an, Bandung : Mizan, 1996, hlm. 279

Insaan disebut sebanyak 65 kali, Al Ins disebut sebanyak 18 kali, Al Unaas disebut sebanyak 5 kali, dan An Naas disebut sebanyak 240 kali.

Kata Insan ini dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori :

- a) Pertama, insan dihubungkan dengan konsep manusia sebagai khalifah atau pemikul amanah; Pada kategori pertama, manusia digambarkan sebagai wujud makhluk istimewa yang berbeda dengan hewan. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa insan adalah makhluk yang diberi ilmu (QS. Al-Alaq 4-5), makhluk yang diberi kemampuan untuk mengembangkan ilmu dan daya nalarinya dengan nazhar (merenungkan, memikirkan, menganalisis dan mengamati perbuatannya) (QS. Al-Nazi'at :35). Makhluk yang memikul amanah (QS. Al-Ahzab :72), tanggung jawab (QS. Al- Qiyamah : 3 dan 6); (QS. Qaf : 16), harus berbuat baik (QS. Al-Ankabut : 28. Amalnya dicatat dengan cermat untuk diberi balasan sesuai dengan kerjanya (QS. Al-Najm : 39), oleh karena itu, insanlah yang dimusuhi setan (QS. Al-Isra : 53)
- b) Kedua, insan dihubungkan dengan predisposisi negative manusia;, manusia cenderung zalim dan kafir (QS. Ibrahim : 34), Tergesa-gesa (QS. Al-Isra : 67), bakhil (QS. Al-Isra :100), bodoh (QS. al-Ahzab :72), berbuat dosa (QS. Al-'Alaq :6) dan lain-lain. Apabila dihubungkan dengan kategori pertama, sebagai makhluk spiritual, insan menjadi makhluk paradoksal yang berjuang mengatasi konflik dua kekuatan yang saling bertentangan: kekuatan mengikuti fitrah (memikul amanah Allah) dan kekuatan mengikuti predisposisi negative
- c) Ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Semua konsep insan menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual. Kedua kekuatan ini digambarkan dalam kategori yang ketiga yakni, insan dihubungkan dengan proses penciptaannya. Sebagai insan, manusia diciptakan dari tanah liat, sari pati tanah dan tanah (QS. Al-Hijr :26), (Al-Rahman : 14), (Al-Mu'minin : 12), (Al-Sajadah :7). Demikian juga basyar berasal dari tanah liat, tanah (QS. Al-Hijir : 28), (Shad : 71), (QS. Al-Rum : 20), dan air (QS. Al-Furqan : 54). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan manusia menggambarkan secara simbolis karakteristik basyari adalah unsure material dan karakteristik insane adalah unsure ruhani. Keduanya harus tergabung dalam keseimbangan, tidak boleh mengurangi hak yang satu atau melebihi hak yang lainnya.

Adapun Al-Nas (الناس) paling sering disebut dalam al-Qur'an, yaitu sebanyak 240 kali. Al-nas mengacu pada manusia sebagai makhluk social, hal ini dapat kita lihat dalam tiga segi:

- a) Pertama, banyak ayat yang menunjukkan kelompok social dengan karakteristiknya. Ayat-ayat ini lazimnya dikenal dengan ungkapan wa min al-nas (dan di antara sebagian manusia). Dengan ungkapan tersebut, dalam Al-Qur'an ditemukan kelompok manusia yang menyatakan beriman tetapi sebetulnya tidak beriman (QS. Al-Baqarah : 8), yang menyekutukan Allah (QS. Al-Baqarah :165), yang hanya memikirkan dunia (QS. Al-Baqarah : 200) dan lain-lain. Meskipun ada sebagian manusia yang rela mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah.
  - b) Kedua, dengan ungkapan aktsar al-nas, bahwa sebagian besar manusia mempunyai kualitas rendah, baik dari segi ilmu (QS. Al-A'raf : 187, (Yusuf :21), (Al Qashash : 68) maupun iman (QS. Hud : 17), tidak bersyukur (QS. Al-Mukmin : 61). Dan ada jua di antara manusia yan bersyukur (QS. Saba' : 13), yang selamat dari siksa Allah (QS. Hud :116) dan yan tidak diperdaya setan (QS. Al-Nisa : 83)
  - c) Ketiga, Al-Qur'an menegaskan bahwa petunjuk Al-Qur'an bukan hanya dimaksudkan kepada manusia secara perorangan, tetapi juga manusia secara social. Al-Nas sering dihubungkan dengan petunjuk atau Al-Kitab (QS. Al-Hadid : 25)
3. Bani Adam, selian dari 2 istilah diatas, Al Qur'an juga menggunakan istilah lain, yaitu Bani Adam. Istilah ini terdapat dalam tiga surat, yaitu surat Al 'Araf, Al Isra, dan yaasiin. Dalam surat Al 'Araf kata tersebut terulang sebanyak lima kali yang meliputi ayat 26, 27, 31, 35, dan 172. Dalam surat Al Isra dan Yaasin masing-masing terdapat dalam ayat 70 dan 60. Bani Adam terdiri dari dua kata yaitu bani dan adam. Bani artinya anak dan Adam adalah nama manusia, seperti yangdijelaskan dalam surat An Nisaa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling

meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.(QS. An Nisaa ; 1)

Maksud dari *نفس واحدة* dalam ayat ini adalah nabi Adam ‘alaihissalam, sedangkan *زوجها* berarti istrinya, yaitu Hawa. Semua manusia berasal dari keturunan dua insan ini, jadia ketika Al Qur’an menyebut bani adam, maka yang dimaksud adalah seluruh manusia, walaupun jika dikaitkan dengan sosiologis atau historis, turunnya panggilan *يا بني آدم* tidak termasuk didalamnya orang-orang yang telah meninggal sebelum turunnya Al Qur’an dan Adam serta Hawa itu sendiri. Sebab, panggilan atau seruan tentu ditujukan kepada orang yang ada ketika seruan itu diungkapkan, maka penyebutan manusia dengan istilah bani adam bermakna seluruh manusia karena memang seluruh manusia itu anak cucu adam, berdasarkan term yang digunakan Al Qur’an dalam penyebutan manusia maka manusia itu dapat didefinisikan, yaitu “Makhluk Allah yang dapat dilihat dan dapat dikaji secara empiris, memiliki sifat bisa berfikir, dijinakan dan memilikisifat lupa, mereka adalah anak cucu nabi Adam dan hawa”. Sifat-sifat yang tergambar dalam makna harfiah dari istilah-istilah yang digunakan Al Qur’an tersebut, jinak, bisa berfikir, lupa, dan bisa dikaji secara empiris serta ilmiah, menggambarkan potensi-potensi yang dimiliki manusia termasuk yang memberatkannya dengan makhluk lain, inilah makna dan pengertian manusia.

Kesimpulan dari pembahasan manusia dalam perspektif Islam, bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, dalam berbagai ayat Al-Quran dijelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia, kesempurnaan penciptaan manusia itu kemudian semakin disempurnakan oleh Allah Ta’alaa dengan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi yang mengatur dan memanfaatkan alam, Allah Ta’alaa melengkapi manusia dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri diantara potensi potensi tersebut adalah potensi emosional/psikologis, potensi fisik, potensi akal, dan potensi spriritual, keseluruhan potensi manusia ini harus dikembangkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pemberiannya.

## B. Manusia dan Fithrahnya

### a. Pengertian Fithrah Secara Bahasa dan Ragam Maknanya

Jika kita melihat dan memperhatikan berbagai kamus arab dan buku-buku gharib Al Qur’an dan hadits, kita akan dapatkan bahwa kata fithrah merupakan kata yang benar berasal dari kata FATHORO ( *فطر* ) yang terdiri dari tiga huruf yakni Fa, Tho dan Ro, ini merupakan bentuk fi’il mādhi atau kata kerja bentuk lampau disebutkan sebanyak 9 kali

di dalam Al-Qur'an, sementara kata fithrah ( فطرة ) memiliki bentuk yang sama dengan kata Fi'lah ( قلة ) disebutkan sebanyak 1 kali dalam Al Qur'an<sup>7</sup>, kata ini memiliki ragam makna, antara lain<sup>8</sup> :

1. Kata Fitrah berasal dari Bahasa arab Arab, فطر (fathara) yang berarti memecah, membelah, mengoyak-koyak atau meretakkannya. Terdapat beberapa ayat yang menguatkan makna dengan kata ini, antara lain :

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ

Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) (QS. Asy Syuraa : 5)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ  
هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS. AL Muluk :3)

السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا

Langit(pun) menjadi pecah belah pada hari itu. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.(QS. Al Muzammil : 18)

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ

Apabila langit terbelah (QS. AL Infithar : 1)

2. Kata فطر (fathara) atau Al Fathru ( الفطر ) memiliki makna al kholqu (الخلق), al ibdaa (الابتداء), al ikhtaroo (الاختراع), al iyjaad (الايجاد) dan al insya (الانشاء), keseluruhannya memiliki arti yang berdekatan, yakni menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada contohnya, menciptakan dan mengadakan sesuatu yang tadinya tidak ada, membuat sesuatu dari bentuk yang lain, menyebabkannya ada secara baru untuk pertama kalinya, dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang menguatkan makna dengan kata ini, antara lain :

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

<sup>7</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mu'jam Mufahras li Al-Fadzh al-Qur'an al-Karim, Kairo: Dar al-Hadist, 1996, hal. 633.

<sup>8</sup> Ali Bin Abdullah, Al Fithrah : Haqiqotuha Wa MAzhabunnaas Fiihaa, Riyadh : Daar Al Muslim, Cet Ke- 1, 2003, hal. 23 - 25

Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi (QS. Al An'am : 14)

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِّي أَخْرَجْتُ إِلَىٰ عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ؕ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruan ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?" (QS. Hud : 51)

فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ؕ

Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". (QS. AL Isra : 51)

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi. (QS. Fathir :1)

Dengan demikian kata fâthirus samâwâti berarti sang pencipta langit.<sup>9</sup>

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. Al An'am : 79)

3. Fitrah memiliki arti al Khilqah (naluri, pembawaan) dan thabî'ah (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah Ta'ala pada manusia.<sup>10</sup>
4. Dalam kamus Al Munjid, disebutkan bahwa kata "fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada awal penciptaannya, sifat alami manusia, agama, sunnah. Sedangkan Menurut imam Al-Maraghi, fitrah adalah kondisi dimana allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya<sup>11</sup>

Ringkasnya, makna fithrah secara Bahasa memiliki beberapa makna, antara lain : memecah dan membelah, menciptakan, menyebabkannya ada secara baru untuk pertama

<sup>9</sup> Ibnu Manzbur, Lisân Al-'Arab Al-Muhîth. Al-'Alayali, Beirut: Daru Lisan Al- 'Arab, 1988, Vol. 4, hal. 1108-1109.

<sup>10</sup> Abdurrahman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 50. Lihat juga dalam M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1986, hal. 283.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra dkk, Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, hal. 23

kalinya, membuat sesuatu ada dimana sebelumnya tidak ada, menerima, dan sesuatu yang baru.<sup>12</sup>

Berbagai interpretasi tentang makna fitrah yaitu<sup>13</sup> :

1. Fitrah berarti Suci (thuhr). Menurut Al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan, kesucian adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal.
2. Fitrah berarti Islam (dienul Islam) dan berarti As Sunnah<sup>14</sup>. Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga, karena ia dilahirkan dengan dienul Islam walaupun ia terlahir dari keluarga nonmuslim.
3. Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah Subhanahu wa Ta'ala (at-tauhid). Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.
4. Fitrah berarti murni (al-ikhlas). Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.
5. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.
6. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri dan ma'rifatullah.
7. Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya.
8. Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (human nature).
9. Fitrah berarti al-Ghorizah (insting) dan al-Munazzalah (wahyu dari Allah).

Fithrah mendorong manusia berkeinginan untuk melakukan hal-hal yang positif karena pada dasarnya mereka cenderung secara kodrati kepada kebenaran hanief, sedangkan pelengkapannya adalah dhamîr (hati nurani) sebagai pancaran keinginan kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran.

#### b. Macam-macam Fithrah Manusia

Beragam kata manusia dalam Al Qur'an dan As Sunnah dengan berbagai penunjukan makna berbeda-beda yang terkandung di dalamnya, kandungan kata fithrah

---

<sup>12</sup> Ali Bin Abdullah, Al Fithrah : Haqiqotuha Wa MAzhabunnaas Fiihaa, , hal. 29

<sup>13</sup> Toni Pransiska, KOnsep Fithrah Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporee, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Agustus, 2016, Vol 17, NO.1, hal.6

<sup>14</sup> Lihat Ali Bin Abdullah, Al Fithrah : Haqiqotuha Wa MAzhabunnaas Fiihaa, hal. 28 dan 29

dengan berbagai makna yang bermacam-macam, memberikan gambaran kepada kita, betapa manusia memiliki beragam fithrah, antara lain<sup>15</sup> :

1. Fitrah potensi Keimanan – atau fitrah kebutuhan kepada Allah Ta’alaa -<sup>16</sup>.
2. Fitrah potensi intelektual (belajar dan bernalar)
3. Fitrah potensi Qalbu (emosional dan mentalitas)
4. Fitrah potensi jasmani (fisik dan indrawi)
5. Fitrah potensi berpasangan (seksualitas dan cinta)
6. Fitrah individualitas dan kehidupan sosial
7. Fitrah potensi perkembangan (baik fisik maupun perilaku manusia )
8. Fitrah potensi bakat

### C. Mengenal Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki pengertian dan makna yang bermacam-macam, hal ini dapat kita lihat dari definisi-definisi yang dihadirkan para ahli Pendidikan, Kendati demikian pada hakikatnya pengertian dan makna tersebut memiliki substansi yang berdekatan. Lebih jelasnya penulis mengemukakan pengertian-pengertian tersebut, diawali dengan pengertian yang dihadirkan secara umum, baik oleh pemerintah maupun tokoh-tokoh pendidikan.

#### a. Pendidikan Secara Umum

Sesungguhnya pemerintah melalui UU NO. 20 tahun 2001 mengartikan Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama”<sup>17</sup>

Pendidikan menurut Aristoteles adalah salah satu fungsi dari suatu negara, dan dilakukan, terutama setidaknya, untuk tujuan Negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah persiapan/bekal untuk beberapa

---

<sup>15</sup> Lihat juga pemparan klasifikasi fithrah manusia menurut Harry Santoso dalam buku *Fitra Based Education* halaman 156

<sup>17</sup> Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun. 2003, Redaksi Sinar Grafika : Jakarta, 2008, hlm 3

aktivitas/pekerjaan yang layak. Pendidikan semestinya dipandu oleh undang-undang untuk membuatnya sesuai (koresponden) dengan hasil analisis psikologis, dan mengikuti perkembangan secara bertahap, baik secara fisik (lahiriah) maupun mental (batiniah/jiwa). Adapun menurut Socrates Pendidikan adalah suatu sarana yang digunakan untuk mencari kebenaran. Sedangkan metode-nya adalah dialektika.<sup>18</sup>

Jhon Dewey mendeskripsikan Pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan kemampuan dasar fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual), maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia.<sup>19</sup>

Adapun menurut Froebel, Pendidikan adalah upaya maksimal yang dicapai seseorang di dalam belajarnya (sekolah) yang bertujuan untuk menghasilkan anak didik yang memiliki keberanian, sopan santun dan kemuliaan akhlak, yang mencintai tanah air, bersungguh-sungguh (meng-erahkan segenap potensinya) untuk mencari kebahagiaan hidupnya, ketinggian ilmu dan industri dan mencari ilmu sepanjang hidupnya buat kemajuan (kejayaan negerinya), men-cintai dan mentaati Allah sehingga mempermudah untuk mencapai kemuliaan di sisi Allah dan pandangan manusia.<sup>20</sup>

#### b. Pendidikan dalam Persepektif Islam

Ibrahim dan Munir dalam muhammad Syafei Antonio menuliskan "Rasulullah Sholallahu 'alaihi wa sallam sangat memperhatikan dunia Pendidikan dan mendorong umatnya untuk terus belajar. Beliau juga membuat beberapa kebijakan yang berpihak kepada Pendidikan umat, misalnya, ketika kaum muslim berhasil menawan sejumlah pasukan musyrik dalam perang badar, beliau membuat kebijakan bagi para tawanan tersebut dapat bebas jika mereka membayar tebusan atau mengajar baca tulis kepada warga Madinah. Kebijakan ini cukup startegis karena mempercepat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslim."<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>

<sup>19</sup> Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *The Concept of Education in Islamic* diterjemahkan oleh Haidar Bagian dengan judul *Konsep pendidikan Islam*, (Bandung Mizan, 1988), h. 62

<sup>20</sup> Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakri, *At Tarbiyyah wa At Ta'lim*, h.9

<sup>21</sup> Muhammad Syafei Antonio, *Muhammad SAW : The Super Leader Super Manager*, Tazkiah Publishing : Jakarta, 2007, hlm. 183.

Manusia terlahir sebagai makhluk hidup dengan keingintahuan yang sangat besar. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan yang sangat menakjubkan untuk mempelajari sesuatu. Dalam waktu yang relative singkat manusia dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu , Allah Ta'ala menunjuk manusia sebagai khalifah dimuka bumi.<sup>22</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَالسَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(31) "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".(33) "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al Baqarah : 30 – 33)

<sup>22</sup> Muhammad Syafei Antonio, Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW : Sang Pembelajarn dan Guru Peradaban, Tazkiah Publishing : Jakarta, 2017, hlm. 14.

Potensi manusia untuk belajar sangatlah besar, Allah Ta'ala mengemukakan mereka, penglihatan, pendengaran, dan hati sebagai sarana utama dalam pembelajaran, Allah Ta'ala berfirman.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An Nahl : 78)

Ayat diatas menunjukkan kepada kita bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan, ayat di atas juga menunjukkan kepada kita bahwa Allah Ta'aa memberikan kepada kita modal berupa alat indrawi yang dapat kita pergunakan untuk belajar dan menuntut ilmu, Disebutkan ketiga hal tersebut – pendengaran, penglihatan, dan hati - karena kelebihanannya, meskipun anggota badan yang lain juga merupakan pemberian Allah Ta'ala. Ketiga hal ini merupakan kunci bagi setiap ilmu. Seorang hamba tidaklah mendapatkan ilmu kecuali melalui salah satu pintu itu, yakni proses Pendidikan.

Pembahasan tentang Pendidikan Islam oleh para ulama Islam klasik maupun kontemporer disajikan dengan begitu apik, mulai dari pengertian atau definisi Pendidikan Islam, sumber referensi Pendidikan Islam, kekhususan dan karakteristik Pendidikan Islam, ruang lingkup, dan berbagai tema penting lainnya terkait Pendidikan Islam.

Dalam artikel ini, penulis fokus pada pembahasan pengertian Pendidikan Islam serta konsekwensi yang muncul dalam pengertian tersebut pada proses Pendidikan.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam penguasaan ilmu Islam para ulama senantiasa memberikan definisi-definisi atas berbagai macam disiplin ilmu, diantara beberapa contoh antara lain : definisi fiqh secara Bahasa dan istilah, definisi aqidah secara Bahasa dan istilah, dan definisi-definisi ilmu Islam lainnya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Fiqh secara bahasa berasal dari kata **الفقه** yang artinya **الفهم** yaitu mengerti atau memahami. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

[وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ  
"...akan tetapi kamu tidak mengerti tasbeih mereka..."]

Fiqh secara istilah didefinisikan

## 1. Pendidikan atau At Tarbiyyah secara bahasa

Pendidikan atau tarbiyyah secara bahasa memiliki berbagai macam kandungan makna kebahasaan dimana seluruhnya menunjukkan aktivitas proses Pendidikan, di antaranya adalah :

- a) *Memperbaiki* (الإصلاح). Tarbiyyah dalam hal ini memiliki arti memperbaiki keadaan seseorang, meskipun tidak mengalami penambahan sebuah ilmu pengetahuan.
- b) *Bertumbuh dan bertambah* (الزيادة و النماء), Tarbiyyah dalam hal ini memiliki arti bertumbuh dan bertambahnya pengetahuan seseorang dari satu tahap ketahapan berikutnya.
- c) *Berkembang* (ترعرع و نشأ), Tarbiyyah dalam hal ini memiliki arti berkembangnya seseorang sesuai dengan perkembangan ilmu yang diperolehnya
- d) *Mengurus, merawat dan memelihara* (سأسه و تولى امره). Tarbiyyah dalam hal ini memiliki arti proses mengurus, merawat , memelihara untuk keberlangsungan sebuah pendidikan.
- e) *Pengajaran* (التعليم), Tarbiyyah dalam hal ini memiliki arti mengajar. Vehitzal mendefinisikan pembelajaran (ta'liim) sebagai sebuah proses terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati.<sup>24</sup>

Sungguh jelas, berbagai pengertian pendidikan atau tarbiyyah secara bahasa diatas, keseluruhannya menunjukkan seputar perbaikan peserta didik, fokus terhadap berbagai hal yang dapat dikembangkan peserta didik sehingga tumbuh berkembang seraya mengayomi, mendampingiya serta mengurusnya.<sup>25</sup>

---

معرفة الأحكام العملية بأدلتها التفصيلية

Mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan amal perbuatan berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.

<sup>24</sup> Vehitzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, Islamic Education management, Rajagrafindo Persada : Jakarta, cet -1, 2013, hlm, 72

<sup>25</sup> Khalid bin hamid AL Hazimi, Ushul Tarbiyyah AL Islaamiyyah, Daar Alami AL Kutub : Riyadh, 2000, hlm. 18.

Selain Tarbiyyah dilihat dari sisi makna kebahasaan sebagaimana penjelasan di atas, kata tarbiyyah memiliki istilah-istilah lain yang menjadi sinonim dari kata tarbiyyah itu sendiri dan memiliki sebagian makna yang serupa, kata – kata sinonim tersebut antara lain :

- a) At – Ta'diib (التأديب), istilah ini berasal dari kata adab, dinamakan adab karena seseorang mengajarkan adab-adab yang terpuji dan mencegah dari adab-adab yang buruk. Dan ta'diib sendiri terkandung didalamnya makna perbaikan – perilaku – dan perkembangan. Syed Muhammad Naquib Al Attas mengemukakan tentang pendidikan, bahwa "proses perolehan pengetahuan tidak disebut pendidikan kecuali pengetahuan yang diperoleh itu termasuk tujuan moral yang mengaktifkan dalam diri seseorang yang memperolehnya apa yang saya sebut adab, adab adalah tindakan yang benar (right action) yang bersemi dari swa disiplin yang dibangun di atas pengetahuan yang bersumber pada kebijaksanaan."<sup>26</sup>
- b) Al Ishlah (الإصلاح), yang berarti memperbaiki, sebagaimana yang telah disebutkan diatas, makna ishlah fokus pada perbaikan perilaku atau jiwa, proses ishlah dalam Pendidikan tidak mengharuskan adanya sebuah penambahan informasi baru.
- c) At Tahzib (التحيز) memiliki arti menjernihkan dan mendisiplinkan, maknanya menjernihkan dan mendisiplinkan akhlak.
- d) At Tathir (التطهير), yang berarti membersihkan diri dari dosa
- e) At Tazkiyah (التزكية) bermakna At Tathir (التطهير), maknanya adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dari akhlak tercela.
- f) At Tansyiah (التنشئة), maknanya adalah proses pendidikan yang sempurna secara bertahap, bertumbuh dan berkembang.

## 2. Pendidikan atau At Tarbiyyah dalam Al Qur'an dan As Sunnah

Kata At Tarbiyyah dan turunan katanya dalam Al Qur'an memiliki makna atau arti yang berdekatan, antara lain :

- a) Al Hikmah, Al 'Ilmu, dan At Ta'lim, Allah Ta'alaa berfirman :

---

<sup>26</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, Prolegomena To The Metphysics Of Islam : An Expotition Of The Fundamentals Elements Of The Worldview Of Islam, hal.40

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(QS. Ali Imran : 79)

Berkata Ibnu 'Abbas dan lainnya terkait ayat di atas : yakni Hukamaa, ulamaa, hulamaa. Dan berkata Ad Dhahak : Kalian mengajarkan mereka yakni kalian memberikan pemahaman kepada mereka.

b) AR Ri'aayah, Allah Ta'alaa berfirman :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al Isra : 24)

Kata At Tarbiyyah beserta keberagamaan kandungan makna kebakasaannya dan istilah-istilah yang menjadi sinonimnya terlihat jelas dalam aktivitas pendidikan Rosulullah Shallahu 'alaihi was wasallam yang diberikan kepada para sahabatnya, berikut ini beberapa contoh aktivitas pendidikan Rasul Shallahu 'alaihi wa sallam :

a) Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan (التعليم) atau menambahkan informasi baru kepada para sahabat seperti tanya jawab tentang iman, islam, ihsan, dan tanda-tanda hari kiamat dalam kisah dialog antara malaikat Jibril 'alaihissalam dan Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ،

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحْجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Umar bin Khatthab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam menjawab, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata, "Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan".

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi : "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi : "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi." Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui," Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian."<sup>27</sup>

- b) Rasulullah menumbuh kembangan (التنشئة) serta menanamkan dan mendisiplinkan akhlak terpuji atau prilaku positif (التهذيب), hal ini sebagaimana terdapat dalam kisah seorang anak makan dengan bersama nabi Shallahu 'alaihi wa sallam.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata; Al Walid bin Katsir Telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata; Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Ghulam, bacalah Bismilillah, makanlah dengan

---

<sup>27</sup> Hr. Muslim, No. 8

tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu<sup>28</sup>.

### 3. Pendidikan atau At tarbiyyah secara istilah

Para ulama dan ahli Pendidikan Islam klasik mendefinisikan tarbiyyah dengan beragam makna, antara lain :<sup>29</sup>

Al Qurthubi mendefinisikan tarbiyyah dengan tansyiah (التنشئة)<sup>30</sup>

Abu Su'ud mendefinisikan tarbiyyah sebagai sebuah ungkapan dalam menyampaikan dengan sempurna disertai dengan pengarahan.

dibutuhkan dalam perkara agama.

Ibnu Miskawaih mendeskripsikan Pendidikan sebagai sebuah pembinaan yang dilakukan secara serius melalui proposionalitas dengan memperhatikan kapasitas murid sehingga memperoleh hasil yang dilakukan sejak dini.<sup>31</sup>

Dr.Kholid Bin Hami al-Hazimi dalam Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyah : pendidikan adalah proses berkembangnya manusia yang dilakukan secara bertahap pada seluruh aspeknya, mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan metode Islam.<sup>32</sup>

### Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan dari penjelasan dan pemaparan diatas, potensi fitrah manusia dapat di kembangkan melalui proses Pendidikan Islam, karena pendidikan Islam itu sendiri sejatnyapendidikan Islam fokus pada tujuan pengembangan 6 aspek yang cakupannya bersifat menyeluruh dan memiliki visi jauh kedepan sampai kehidupan akhirat, hal ini tentu berbeda jika disandingkan dengan konsep pendidikan barat. Enam aspek ini jika dilaksanakan oleh para pendidik tentu akan menghasilkan sebuah generasi yang unggul seperti generasi sahabat dan tabi'in, enam hal tersebut antara lain:

---

<sup>28</sup> HR. Bukhari. No. 4957

<sup>29</sup> Muhammad bin Abdullah dkk, Ushul At Tarbiyyah Al Islaamiyyah, Cet ke-5, 2016, hal.22 -23

<sup>30</sup> Lihat penjelasan sebelumnya terkait (التنشئة)

<sup>31</sup> Minhaju al-Quran fi Tarbiyyati ar-Rijal(ttp:Maktabah Syirkah,vet.I,1981), hlm. 5.

<sup>32</sup> Hamid al-Hazimi, Ushulu at-Tarbiyyah al-Islamiyah(Riyadh:Dar 'Alim al-Kutub, cet. I, 2000), hlm19

1. Pengembangan pada aspek keagamaan, baik itu terkait aqidah dan keimanan maupun tata cara ibadah, pada dasarnya pengembangan aspek ini fokus pada potensi fitrah keimanan anak
2. Pengembangan pada aspek kognitif dan intelegensi, melalui proses ta'lim atau pembelajaran memungkinkan penambahan berbagai informasi atau materi baru yang bersifat umum demi kemajuan dan keberlangsungan kehidupan kaum muslimin, tujuan pengembangan fitrah ini fokus pada fitrah intelektual atau fitrah belajar anak.
3. Pengembangan pada aspek prilaku positif (adab dan akhlak) dan perbaikan prilaku negatif, termasuk didalamnya bagaimana melatih kemampuan berinteraksi secara sosial, hal ini karena menjadi salah satu misi kenabian guna memperbaiki akhlak manusia, ini tergambar dalam definisi tarbiyyah sebagai proses ta'diib, sehingga hadir generasi yang memiliki prilaku dan akhlak yang baik, tujuan dan sasaran dalam pengembangan ini fokus pada potensi fitrah individualitas dan sosial, fitrah perkembangan, dan fitrah seksualitas
4. Fokus pada aspek penjagaan dan perawatan kesehatan hati dan jiwa (psikis), bahwa proses Pendidikan harus mewujudkan pembentukan mental sehat, sehingga diharapkan hadir generasi yang memiliki kesehatan kekuatan jiwa, hadir generasi yang tidak mudah goyah dan cemas serta depresi dan penuh ketakutan. Fokus sasaran pengembangan terhubung pada potensi fitrah jiwa.
5. Pengembangan skills atau kemampuan dasar sebagai bekal yang menunjang aktivitas dan pekerjaan di masa mendatang, Adapun poin kelima ini, maka pengembangan fitrah yang terkait terhubung pada seluruh fitrah, terutama fitrah bakat dan kepemimpinan
6. Fokus pada kekuatan fisik, sebagaimana anjuran yang disampaikan oleh Rasulaullah Shallahu 'alaihi wa sallam, mukmin yang kuat lebih utama dan lebih disukai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Adapun yang terakhir, maka ini fokus pada pengembangan fitrah jasmani.

Pendidikan dalam Islam bukanlah hanya sebatas memberikan informasi atau merangsang Intelektualitas seorang anak, pendidikan Islam bukan hanya sebatas menghadirkan sosok anak yang hebat dan mumpuni dalam bidang-bidang tertentu, pendidikan Islam bukanlah hanya sebatas angka-angka yang diperoleh

dalam ujian, pendidikan Islam lebih dari itu semua, pendidikan Islam menghendaki sebuah proses yang menyeluruh pada diri seorang anak, pendidikan Islam memberikan rangsangan intelektualitas melalui transfer knowledge, pendidikan Islam mengarahkan para peserta didik untuk memiliki perilaku perilaku positif atau adab adab Islami, pendidikan Islam menghendaki terjadinya proses pembentukan perilaku positif secara bertahap ,pendidikan Islam mengarahkan seorang guru atau orang tua memiliki kemampuan di dalam perbaikan perilaku anak, dan pendidikan Islam mewujudkan anak menjadi insan yang bertakwa sesuai dengan bakat dan kemampuannya.